

## KRITIK ATAS TRADISI PROTESTAN: Ernst Bloch dan Rene Girard Menafsir Kitab Suci Kristen

Martin L. Sinaga



Pendeta pada Gereja Kristen Protestan Simalungun, mengajar pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan aktivis Gerakan Kerjasama Agama-agama. Disertasinya berjudul, "The Postcolonial Identity of Ethnic Church and Civil Society".

### Pengantar

Konon, reformasi Protestan adalah reformasi dari seorang doktor teologi. Hal ini penting dicatat, sebab dengan demikian persoalan yang hinggap ke dalam hidup dan ikhtiar kelas terpelajar itu akan masuk ke dalam struktur dan pergulatan agama Kristen (Protestan) tersebut.

Pernah suatu saat saya "ziarah" ke biara di Wittenberg, Jerman Timur, tempat *doktor* Martin Luther menemukan teks dasar Protestan itu (Roma 1:17b: "Orang benar akan hidup oleh iman"; jadi tidak oleh Paus, tidak oleh kesucian gereja, dan hal itu dilakukan tidak pula bersama-sama, tetapi sendiri-sendiri). Kamar-kamarnya ialah kamar-kamar khas kelas menengah terpelajar: ada rak buku, kursi malas, dan taman tempat merenung. Dan mahasiswa teologi di situ mendramatisir peristiwa Reformasi, tahun 1517 itu. Yang berkelahi ialah beberapa orang yang memakai jubah doktoralnya dan masing-masing merujuk kepada teks Alkitab untuk menyokong argumennya. Dan memang Luther mengajukan prinsip "sola scriptura" saat itu, yang berarti menegaskan bahwa titik tolak Protestantisme adalah semangat beragama yang dasarnya hanya sebuah ("sola") teks! Jadi masuklah ke dalam agama yang baru itu sebuah problematik (khas para *doktor* terpelajar) yang akan menyertainya sepanjang zaman: yaitu, bagaimana sang Aku membaca teks (Alkitab/Bibel) itu sendirian, dan kalau mungkin dalam kesepiannya menemukan alasan untuk percaya.

Walau kita melompat ke dalam Protestantisme Indonesia, agaknya ada paralelismenya. Dalam sejarah di dunia Cina Peranakan Indonesia, problem menemukan makna hidup sendiri di hadapan teks kembali muncul. Saya kutipkan saja penemuan diri melalui penemuan teks dari seorang asal Indramayu, bernama Ang Boeng Swi:

Maka pada soewatoe hari saja singgah kepada teowan N tida sengadja bitjacularaken hal itoe. Kabetoelan toewan itoe lagi membatja boekoe. Saja tanja: Toewan batja boekoe apa? Sahoetlah ija: Boekoe ini tjerita-tjerita orang djaman doeloe-doeloe. Tanjalah saja: Tjerita apa?...Saja soeka sekali membatja...Habis sebentar saja poelang ka roemah saja membawa boekoe itoe tida singgah sini-sana. Maka rasanja hati saja saperti dapat emas semata-amata soetji... Maka batjalah saja Kitab Indjil dengan soenggoeh-soenggoeh...Habis sepoeloh hari, pada sangka saja soedah moelai mengarti. Olih karena rahmat Allah saja soedah berolih oentoeng besar, ija itoe saja sampe kepada pengetahoean kabenaran dan salamat<sup>1</sup>.

Tentu saya tidak mau memudahkan persoalannya dengan hanya mengatakan bahwa teks akan dengan telanjang dibaca dan langsung memberi makna. Sebagaimana kita tahu, selalu ada sejumlah dunia yang dinegosiasikan dalam pembacaan teks manapun. Tetapi paling tidak, untuk Protestantisme, salah satu variabel penentu kehidupan mereka ialah bagaimana dan apa hasil pembacaan atas teks Alkitabnya. Jadi kita paling tidak telah menemukan suatu jalan yang cukup efektif untuk mengkritik kebekuan agama tersebut, yaitu membaca ulang dan melakukan problematisasi atas teksnya sendiri. Tentu ada sedikit keuntungan untuk para pencinta kritik atas teks Alkitab itu, yaitu orang Protestan terlanjur memasuki dunia modern hingga hidupnya

akan dirongrong setiap saat oleh pembacaan dan pembacaan ulang dari teks (khususnya Kitab Sucinya). Dengan mengatakan seperti ini sebenarnya tidak ada infalibilitas ataupun ineransi Alkitab<sup>3</sup>. Dunia modern dengan pengandaian literasinya telah pula menjadi kultur orang Protestan itu.

Jadi di bawah ini saya akan menampilkan sejumlah pemikir yang telah melakukan pembacaan ulang atas teks Alkitab, dan secara khusus atas salah satu cerita menarik di dalam Kitab Suci tersebut, yaitu kisah Ayub. Dengan menguraikan cara mereka mengartikan dan membaca teks Ayub tersebut, dapat kita lihat bagaimana proses kritik terhadap tradisi pemikiran agama Kristen itu telah berlangsung. Di sini kita akan menyaksikan kritik agama dalam praktiknya. Dan malah proses kritik tersebut dapat juga mencerminkan bagaimana keadaan masyarakat yang menyekitari komunitas Kristen tersebut.

### Tentang Kitab Ayub

Secara tradisional bagi orang Kristen kitab ini dipahami sebagai kitab suri tauladan. Ada seorang bernama Ayub yang tengah dicobai Iblis. Dan Allah seolah membiarkan Ayub diuji oleh Si Jahat itu, dan akibatnya mulailah penderitaan Ayub. Ia kehilangan segala miliknya dan menderita lahir batin. Para sahabatnya menegaskan bahwa penderitaan Ayub itu karena ketidaksetiaan Ayub, dan kini akibatnya

<sup>1</sup>Dikutip dari Th. van den End, "Riwayat Pertobatan Ang Boeng Swi: Permulaan Agama Kristen di Indramayu", dalam buku suntingan F. Suleeman, *Masihkah Benih Tersimpan?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hl. 87.

Ayub menanggung ganjaran atas dosanya sendiri. Bagaimanapun juga, karena ia taat dalam pencobaan, akhirnya dipulihkanlah kekayaan dan kesehatannya. Ia ternyata setia dan menjadi contoh kehidupan yang diberkati. Dan biasanya orang Kristen sudah puas dengan skema cerita ini, lalu ikut percaya bahwa logika hidup Ayub akan menjadi logika hidup mereka.

Tetapi ini hanyalah sebuah pembacaan, yang agak menutup mata pada bagian lainnya dari Kitab Ayub, yaitu bagian perdebatannya, putus asa dan tantangan Ayub menghadapi Allah sendiri. Malah para ahli Alkitab menyimpulkan bahwa bagian yang menceritakan Ayub sebagai seorang saleh adalah peredaksian kemudian, yang dibuat agar teks Ayub itu bisa masuk ke dalam khasanah (kanon) Kitab Suci. Padahal yang ada adalah seorang Ayub yang lain, yang berang dan berperkara dengan Allah sendiri. Para pembaca yang bergairah, dan membaca Ayub dalam kegelisahan imannya itu, justru datang dari kaum "sekuler". Mereka memperkaya makna kisah Ayub itu dan secara tidak langsung melakukan kritik ke dalam simplifikasi tafsiran tradisional atas kitab Ayub itu. *Dus*, kritik terhadap dunia Kristen itu sendiri. Saya akan memperkenalkan dua pembaca "sekuler" atas teks Ayub, yaitu **Ernst Bloch** dan **Rene Girard**. Secara khusus saya akan berpanjang-panjang menceritakan upaya Rene Girard, karena ia membaca kitab Ayub dalam konteks

kekerasan dan teori kambing hitamnya yang sering dikutip Karlina Leksono, sesuatu yang bagaimanapun cocok dengan era kita saat ini.

### Ernst Bloch: Makna Ateistis Kitab Ayub

Semua kita mahfum bahwa Bloch dipengaruhi oleh Karl Marx. Walau pernah dalam wawancara Moltmann dengannya ia mengatakan bahwa seluruh pemikiran Marx telah ia masukkan ke dalam sistem pemikirannya, khususnya dalam bukunya yang terkenal itu, *Das Prinzip Hoffnung*. Dalam buku itu "pengharapan" menjadi kunci dan sekaligus pembuka problematik filsafat. Dengan kunci ini, segeralah seluruh teks (baik teks agama, mitos dan filsafat)

dibuka ataupun disingkap dimensi-dimensinya yang tersembunyi. Akhirnya, pengharapan menjadi makna terdalam dari kemanusiaan manusia itu. Dan yang mengagetkan, menurut Bloch, pengharapan itu terwujud paling sempurna dan telak dalam suatu pandangan dunia yang ateistis. Maksudnya, kalau Allah tidak lagi menghalangi manusia untuk secara bebas dan bertanggungjawab mengarahkan dirinya ke depan dan dari situ menciptakan kehidupannya.

Tesis ini yang ia mau buktikan, termasuk dengan membaca teks Ayub. Baginya, Ayub yang sesungguhnya adalah seorang pemberontak, yang melawan Allah. Dan menurutnya *seorang manusia dapat lebih baik, dan dapat bersikap lebih baik dari pada Allahnya.*



Untuk itu, Ayub dalam hal ini menolak Allah sahabat-sahabatnya itu, yang hanya menyebabkan penderitaan manusia tanpa kesalahan sedikitpun. Bagi Bloch, seorang manusia dapat melewati, bahkan memadamkan Allahnya.

Kalau dibaca kitab Ayub, maka akan terdengar jawaban Allah atas penderitaan dan gugatan Ayub itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan penderitaan Ayub. Penderitaan Ayub dijawab Allah dengan menunjukkan kebesaran-Nya selaku pencipta kuda nil dan isi dunia lainnya. Jadi Allah sedemikian, menurut Bloch, hanyalah Allah yang tidak menjawab manusia dan hanya mampu membungkam manusia melalui kekuasaan-Nya saja.

Tetapi apakah Allah itu tinggal kosong bagi Ayub, siapakah Dia kalau begitu? Dengan menarik Bloch mengatakan bahwa Ayub telah melakukan eksodus dari Yahwe (nama Allah Israel); dan menemukan, pada akhirnya, "...die fortdauernde Humanisierung der Gottesvorstellung und die Verschiebung Gottes in einen anderen Topos"<sup>4</sup>. Artinya kurang lebih, Ayub melihat di situ Allah yang menjadi bagian dari proses pemanusiaan yang terus-menerus dan menunjukkan di depan suatu wilayah lain yang manusia dapat hampiri. Dalam tafsiran Bloch atas fasal 19:25-27 kitab Ayub, ia mengatakan bahwa ketika Ayub berseru kepada "Goel" (terjemahan dalam Alkitab Indonesiannya, "Penebus"), ia sebenarnya berteriak kepada "Goel" yang seharusnya diterjemahkan sebagai si Penuntut Balas. Jadi ia meminta "Goel" membalas dendam kepada Yahwe atas penderitaan yang Ayub derita selama ini. Dengan demikian, Ayub dapat dikatakan

seorang Prometheus Alkitabiah yang melawan Allah tetapi sekaligus hidup penuh pengharapan, serta bergerak dalam mesianisme yang sebenarnya.

### **Rene Girard: Allah hanya mungkin sebagai Allah para Korban**

Rene Girard, pemikir Perancis ini, meletakkan tesis bahwa kekerasan adalah hasil gairah atau hasrat meniru, "mimetic desire", dan ketika peniruan yang serakah itu sampai pada tingkat tertentu, akan pula terasa konflik dan keterbatasannya. Dalam keterbatasan itu dicarilah kambing hitam, sebetuk pengalihan dan pelampiasan dari nafsu meniru yang tak terpenuhi tadi. Dan akhirnya, proses ini, yang sepanjang sejarah dihayati secara ritual, akan menjelaskan pula bagaimana komunitas tertentu menghayati makna sang Ilahi itu. Jadi kekerasan pada dirinya tidak punya asal-usul ilahi, kekerasan adalah hasil proses belajar dan meniru. Dan ketika dalam kekerasan itu muncul korban-nya, muncul pula kekeramatan, kekudusan dan keilahian di situ. Untuk lebih jelasnya uraian di atas, saya di bawah ini telah menyadur buku Rene Girard, *Job, the Victim of his People* (California: Stanford Univ. Press, 1987). Buku ini menjadi ringkasan sendiri dari teori-teori Girard yang kompleks tentang Kekerasan, Kekudusan dan Kambing Hitam. Dan teorinya itu ia terapkan dalam menafsirkan seluruh kitab Ayub itu. Dan teks Ayub akan berbicara lain, sebab Girard mengkritik dan "menemukan" makna baru kitab tersebut.

### **Ayub sebagai Korban Masyarakat**

Ayub adalah kambing hitam (*scapegoat*) masyarakatnya. Dengan jelas ia mengata-

kan bagaimana kaumnya menganiayanya dan menjadikannya sebagai kambing hitam:

Nafasku menimbulkan rasa jijik kepada istriku,  
dan bauku memualkan saudara-saudara sekandungku.  
Bahkan kanak-kanakpun menghina aku.  
Kalau aku mau berdiri, mereka mengejek aku,  
semua teman karibku merasa muak terhadap aku,  
dan mereka yang kukasihi, berbalik melawan aku,  
(Ay. 19:17-19).

Ungkapan-ungkapan ini, misalnya bau yang memualkan, mengingatkan kita akan binatang korban (dalam kitab Imamat); dan dalam dunia primitif, ungkapan-ungkapan sedemikian menyiratkan fenomena ritus korban dan kambing hitam. Dan Ayub telah pula mengeluhkan hal ini:

Murka-Nya menerkam dan memusuhi aku,  
Ia menggertakkan giginya terhadap aku;  
Lawanku memandang aku dengan mata yang berapi-api.  
Mereka mengangakan mulutnya melawan aku,  
menampar pipiku dengan cercaan,  
dan bersama-sama mengerumuni aku,  
(Ayb. 16:9-10).

Adanya mekanisme kambing hitam dan korban yang menjadi kambing hitam itu, rupanya adalah hal yang permanen dalam masyarakat Ayub. Dan hal itu juga terjadi pada sekelompok manusia lainnya, yang kita tidak tahu secara persis siapa mereka:

Tetapi sekarang aku ditertawakan

mereka,

Yang umurnya lebih muda dari padaku,  
Yang ayah-ayahnya kupandang terlalu hina,

untuk ditempatkan bersama-sama dengan anjing penjaga kambing dombaku.  
Lagipula, apakah gunanya bagiku kekuatan tangan mereka?

Mereka sudah kehabisan tenaga,  
mereka merana karena kekurangan dan kelaparan, mengerumit tanah yang kering,  
belukar di gurun dan padang belantara;  
mereka memetik gelang laut dari antara semak-semak,  
dan akar pohon arar menjadi makanan mereka...

Mereka itulah orang-orang bebal yang tak dikenal  
Yang di depak dari negeri.  
(Ayb. 30:1-8).

Para sejarawan tidak tahu apakah “orang-orang bebal” ini adalah sebuah kelompok ras ataupun agama minoritas, atau kelompok proletar berkasta bawah. Tetapi yang jauh lebih menarik ialah bagaimana Ayub membandingkan dirinya dengan kelompok ini, dan ia melihat dirinya menjadi kambing hitam dari komunitas yang sudah dikambing hitamkan itu. Ia menjadi korban dari korban masyarakat. Dan dalam tekanan situasi seperti ini, Ayub pun kemudian mulai melihat kematiannya yang mengerikan:

Hai bumi, janganlah menutupi darahku,  
Dan janganlah kiranya teriakku mendapat tempat perhentian!  
(Ayb. 16:18).

Namun demikian, di tengah proses yang mengerikan yang akan menyergapnya itu, kita dapat katakan bahwa ia yang menjadi

korban, yaitu Ayub sendiri, pada akhirnya akan angkat bicara.

Perlu juga ditanyakan, bagaimanapun juga, mengapakah Ayub bisa menjadi objek kedengkian masyarakatnya? Yang kita dengar sendiri darinya ialah bahwa ia tidak layak menerima itu semua. Ia memang tidak mengatakan diri selaku yang bersih dan suci, tetapi yang tampak jelas ialah seorang yang cukup ternama dan penting:

“Ah...kiranya aku seperti dalam bulan-bulan yang silam...”

ketika langkah-langkahku bermandikan dadih,

dan gunung batu mengalirkan sungai minyak dekatku.

Apabila aku keluar ke pintu gerbang kota,

Dan menyediakan tempat dudukku di tengah-tengah lapangan,

Maka ketika aku kelihatan, mundurlah orang-orang muda

dan bangkitlah orang-orang yang sudah lanjut umurnya, lalu tinggal berdiri;

Para pembesar berhenti bicara, dan menutup mulut mereka dengan tangan;

Suara para pemuka membisu,

Dan lidah mereka melekat pada langit-langitnya...

Orang menantikan aku seperti menantikan hujan,

Dan menadahkan mulutnya seperti menadah hujan pada akhir musim.

Aku tersenyum kepada mereka, ketika mereka putus asa,

Dan seri mukaku tidak dapat disuramkan mereka.

Aku menentukan jalan mereka dan duduk sebagai pemimpin;

Aku bersemayam seperti raja di tengah-tengah rakyat,

Seperti seorang yang menghibur mereka yang berkabung

(Ayb 29:2-25).

Jelaslah siapa Ayub sebelum dijadikan kambing hitam oleh komunitasnya, ia memiliki kedudukan yang terhormat. Yang terutama menjadi kontras kemudian dalam hidupnya, ialah ia yang dulunya disukai, kini tidak lagi disukai kaumnya. Yang juga tampak dalam nas di atas, bukanlah terutama pada perubahan perilaku atau tabiat diri pribadi, tetapi suatu perubahan tingkah laku massa rakyat terhadapnya. Kalau mau dirumuskan isi tuduhan massa yang berubah memusuhinya itu, maka hal itu kira-kira dapat terdengar dari pertanyaan Elifas padanya:

Bukankah kejahatanmu besar

Dan kesalahanmu tidak berkesudahan?

Karena dengan sewenang-wenang engkau menerima gadai dari saudara-saudaramu,

Dan merampas pakaian orang-orang yang melarat;

Orang yang kehausan tidak kau beri minum,

Dan orang yang lapar tidak kau beri makan,

Tetapi orang yang kuat, dialah yang memiliki tanah,

Dan orang yang disegani, dialah yang mendudukinya.

Janda-janda yang kau suruh pergi dengan tangan hampa, dan lengan yatim piatu kau remukkan.

(Ayb 22:4-9)

Jadi, ternyata, yang menentukan dalam tuduhan ataupun kedengkian orang pada Ayub, ialah hubungan Ayub dengan komunitas ataupun masyarakatnya sendiri. Kita juga menyaksikan suatu fenomena sosial yang mengerikan di sini, perubahan simpati menjadi kebencian yang mematikan. Tampaknya Ayub menjadi korban

opini publik yang menekannya dan merebak seperti bola salju; dan massa di situ tidak mengambil jalan tengah, tidak mau mendengar pembelaan Ayub lagi. Agaknya anggota masyarakat itu terinfeksi secara serempak dalam membenci Ayub, sebuah proses mimesis (peniruan) yang berkelanjutan, kian lama kian banyak yang meniru kebencian itu dan kian fanatis dan kian bermusuhan.

Dan akhirnya, sampailah ia menerima cap atau stigma: Ayub adalah “orang jahat yang akan melalui jalan lama” (Ayb. 22:15). Dengan itu, maka massa sudah bulat kebenciannya, dan akan menghakiminya dalam jalan tradisi kepercayaan yang lama. Dalam jalan itu ternyata juga dipercayai bahwa Tuhan sendirilah yang menghakimi (“Mereka ditampar-Nya karena kefasikan mereka, dan dilihat orang banyak”, Ay. 34:26). Telah sampailah nasib Ayub pada titik akhir, dan secara tragis hal itu karena *Vox populi, vox dei*, suara rakyat diubah menjadi suara Tuhan.

“Mitos dan Kebenaran-kebenaran”

Teman-temannya pun akhirnya menyepakati bahwa memang Allahlah, yang dijaga oleh bala tentara surgawi itu, yang mengutuk Ayub.

Orang fasik menggeletar sepanjang hidupnya,

Demikian juga orang lalim, selama tahun-tahun yang disediakan untuknya.

Bunyi yang dahsyat sampai ke telinganya,

Pada masa damai ia didatangi perusak.

Ia tidak percaya, bahwa ia akan kembali dari kegelapan,

Ia sudah ditentukan untuk dimakan pedang

(Ayb. 15:20-23).



Untuk mengisi perutnya, Allah melepaskan ke atasnya murkanya yang menyala-nyala, dan menghujankan itu kepadanya sebagai makanannya...

Itulah ganjaran Allah bagi orang fasik, milik pusaka yang dijanjikan Allah kepadanya

(Ayb. 20:23-29).

Menjadikan tuduhan kepada Ayub sebuah tuduhan “kosmik” (tuduhan yang tak terhindari karena datang dari Allah), bagaimanapun menjadikan kekerasan yang terjadi itu tidak terbantahkan lagi. Apalagi, suatu wacana kekerasan yang diangkat menjadi wacana kudus, *sacred discourse*, akan pula menjadikan persitiwa nista yang Ayub alami itu seolah terjadi di luar sejarah. Kalau demikian, orang-orang yang melakukan *lynching* –menuduh dan menganiaya ramai-ramai tanpa pengadilan (mirip dengan nasib para maling yang dikeroyok sampai mati di Jakarta akhir-akhir ini)- tidak akan melihat apa pun dalam kekerasan tersebut. Mata mereka tidak akan melihat

sebentuk kebenaran apa pun dari peristiwa kekerasan itu. Mereka tidak akan pernah lagi sadar bahwa tangannya telah menjadi tangan para barbar!

Selanjutnya, suatu kekerasan yang disepakati bulat dalam suatu kerumunan massa, akan diubah menjadi penyingkapan sang Kudus sendiri, *the unanimous violence of the group is transfigured into a sacred epiphany*. Dengan demikian, kekerasannya pun menjadi suatu kekerasan mitis: dahsyat, mengerikan dan tak terpemanaikan,

Kulit tubuhnya dimakan oleh penyakit parah,

Bahkan anggota tubuhnya dimakan oleh penyakit parah

Ia diseret dari kemahnya, tempat ia merasa aman,

Dan dibawa kepada raja kedahsyatan

Dalam kemahnya tinggal apa yang tidak ada sangkut pautnya dengan dia,

Di atas tempat kediamannya ditaburkan belerang

(Ayb. 18:13-15)

### Mimesis dan Ritus

Salah satu dimensi terdalam dari proses pengkambinghitaman ialah *mimesis*, peniruan. Orang-orang di sekitarnya, sebenarnya ingin sekali seperti Ayub, yang secara sosial berada pada posisi atas. Ia bagaimanapun pernah menjadi model untuk ditiru; dan kini orang-orang ingin sepertinya, menirunya, dalam rasa cemburu. Ada *mimetic desire*, gairah meniru yang demikian menyala-nyala, dalam diri sahabat-sahabatnya. Dan sesungguhnya, hanya dalam gairah menirulah kita dapat memahami mengapa kecemburuan akan sedemikian dahsyatnya dalam kehidupan ini. Dan rasa cemburu yang demikian besar, namun mengalami frustrasi karena gagal

mencapai apa yang diinginkan, akan terobati kalau ada yang dapat menjadi objek pelampiasan, *substitute victim* atau kambing hitam.

Ayub dapat saja berbicara dan bertingkah seperti teman-temannya itu, ikut dalam keriuhan massa, lalu mencari kambing hitam lainnya untuk dikorbankan. Tetapi Ayub terlalu besar untuk mengikuti jalan teman-temannya itu. Ia melihat secara lain, ia mengira bahwa keadaan ini akan berbalik; sebab baginya korban pada akhirnya akan menjadikan semuanya berubah.

Akupun dapat berbicara seperti kamu, sekiranya kamu pada tempatku;

Aku akan mengubah kata-kata indah terhadap kamu,

Dan menggeleng-gelengkan kepala atas kamu.

Aku akan menguatkan hatimu dengan mulut,

Dan tidak menahan bibirku mengatakan belas kasihan

Tetapi bila aku berbicara, penderitaanku tidak menjadi ringan,

Dan bila aku berdiam diri, apakah yang hilang daripadaku?

(Ayb. 16: 4-6)

\*\*\*

Dengan adanya mimesis tersebut, kita dapat memahami mengapa sebuah kelompok masyarakat dapat dengan buta melakukan kekerasan. Dan dalam proses mimesis tersebut, sebuah kelompok, karena merasa tidak mampu maksimal meniru model yang biasanya punya karisma lebih, akhirnya memilih korban pengganti untuk melampiaskan keinginan yang membara itu. Uniknyalah, kehadiran kambing hitam atau pun *surrogate victim* tersebut dapat



melahirkan perdamaian dan keutuhan dalam masyarakat tersebut. Dan selanjutnya keadaan damai dan menyatu ini dipahami selaku intervensi kuasa ilahi. Dan sebagaimana telah diuraikan di atas, inilah penjelasan untuk memahami terjadinya kekerasan yang suci, *violent sacred* tersebut. Kambing hitam itu bagaimanapun memiliki daya dan efeknya kepada masyarakat di situ, dan nasib Ayub telah menunjukkan hal tersebut.

Aku telah dijadikan sindiran di antara bangsa-bangsa,  
Dan aku menjadi orang yang diludahi mukanya  
Mataku menjadi kabur karena pedih hati,  
Segala anggota tubuhku menjadi bayang-bayang.  
Orang-orang yang jujur tercengang karena hal itu,  
Dan orang yang tidak bersalah naik pitam terhadap orang fasik.  
Meskipun begitu orang yang benar tetap pada jalannya,  
Dan orang yang bersih tangannya bertambah-tambah kuat.  
(Ayb. 17:6-9).

Korban atau kambing hitam itu ternyata memiliki sumbangan yang cukup berarti, yaitu agar sesamanya yang lain dapat tetap menjadi orang yang baik dan benar. Orang benar atau yang bersih di atas, tetap menikmati jalannya di atas penderitaan hidup sang kambing hitam itu. Sebab dalam hal ini *pharmakos* kini telah menjadi *pharmakon*, racun telah menjadi obat. Korban pengganti itu telah menjadi obat bagi masyarakatnya, asal diterima dalam "dosis" yang benar. Sekiranya saja Ayub

lebih patuh lagi memainkan perannya, barangkali ia akan diangkat menjadi malaikat. Bagaimanapun ada efek yang mendatangkan kebaikan, *beneficial effect*, dalam lakon dan jalan hidup Ayub, sang korban pengkambinghitaman ini.

Dan cara ketiga "sahabat" Ayub mengatakan pendapat dan juga tuduhannya itu, adalah sebetulnya liturgi, suatu ritus yang merayakan kesucian perbuatan mereka sendiri. Elifas misalnya, seolah bicara sebagai seorang "imam" dalam *the ritual of the ancient trail*, yang mengucapkan "mantra" persiapan pengorbanan dan mengulang-ulang ucapan mengenai "amarah dan pembalasan ilahi" kepada Ayub. Secara menyeluruh suasana kisah Ayub mencerminkan suasana ritus pengorbanan, suatu *scapegoat rite*. Dan suasana ritus ini sekali lagi menciptakan efek bagi komunitas yang terlibat dalam kekerasan itu. Komunitas itu, yang hidup dalam begitu banyak persoalan dan pertentangan, ditransformasikan menjadi komunitas yang utuh karena pengorbanan Ayub. Dan korbannya adalah anak yatim, yang umum menjadi kambing hitam di dunia kuno. Sebab dengan memilih anak yatim, kekerasan tidak akan menjalar dan melahirkan dendam dari keluarganya. Dan Ayub melihat semuanya itu.

Bahkan atas anak yatim kamu membuang undi,  
Dan sahabatmu kamu perlakukan sebagai barang dagangan  
(Ayb. 6:27).

### Korban Kini Angkat Bicara

Tetapi kini, Ayub angkat bicara. Semula,



ketiga temannya itu membujuknya untuk mengakui aib yang melekat pada diri Ayub. Sebab yang diperlukan dalam setiap pengkambinghitaman ialah penerimaan dari korban itu sendiri. Ayub dibujuk untuk mengakui kesalahannya di hadapan komunitas yang menyiksanya itu. Hanya kalau ada pengakuan sedemikianlah komunitas itu dapat memahami kekerasan yang mereka buat sebagai bentuk perbuatan suci dan ilahi. Dan atas penolakan Ayub untuk menyerah dan takluk begitu saja, Elihu pun diminta sekali lagi meyakinkan Ayub. Ayub diminta menerima kemartirannya, namun Ayub menolak semua itu. Penolakan ini bagaimanapun menimbulkan guncangan dalam komunitas yang bersepakat melakukan kekerasan.

Di samping hal di atas, ada satu hal lagi yang sedang diupayakan atas diri korban, yaitu penghapusan memori atau ingatan atasnya. Jadi bukan hanya figur kambing hitam itu yang hendak dibinasakan, tetapi juga ingatan atasnya. Dalam dunia agama hal tersebut dipahami sebagai upaya memurnikan diri dari kontaminasi. Korban

itu dipahami mengandung racun yang dapat menular pada masyarakat yang tengah memurnikan diri tersebut.

Ingatan kepadanya lenyap dari bumi,  
Namanya tidak lagi disebut di lorong-lorong.

Ia diusir dari tempat terang ke dalam kegelapan,

Dan ia dienyahkan dari dunia.

Ia tidak lagi mempunyai anak atau cucu cicit di antara bangsanya,

Dan tak seorangpun yang tinggal hidup di tempat kediamannya.

(Ayb. 18:17-19).

Semua hal di atas, diyakini oleh teman-teman Ayub sebagai ganjaran atau hukuman Tuhan yang pantas ditanggungnya, sebuah *retribution*. Jadi keadilan ilahi ini sebenarnya sama maknanya atau mau dijadikan sebagai arti terdalam dari proses *lynching* dan pengkambinghitaman Ayub itu. Dengan demikian, bagi ketiga teman Ayub cukuplah jelas apa yang mereka lakukan: Ayub yang menjadi korban dan kambing hitam dalam masyarakat sebenarnya tengah dikenai keadilan dari yang ilahi, dan keadilan itu dilihat sebagai ganjaran kepadanya. Sebenarnya hal ini mirip juga dengan situasi modern kita: ketika gerakan pembasmian terhadap “yang lain” dilakukan, selalu ada prinsip ganjaran yang menjadi dasarnya. Ganjaran itu sudah cukup untuk menghabiskan “yang lain” itu, tanpa ada pengadilan terhadapnya. Dan dalam konteks politik totalitarian modern, ganjaran itu secara sistematis dan efektif dikenakan kepada korbannya, hingga cepat dan mematikan!

Namun Ayub adalah korban yang unik, *exceptional victim*. Memang ia pun seolah mulai menerima dirinya selaku kambing hitam. Seolah ia melemah dan perlahan-

lahan mulai mengakui “kebenaran” perlakuan atasnya sebagai kebenaran dari Tuhan. Sistem agama yang diperhadapkan kepada Ayub memang sungguh kuat untuk dilawan, sampai-sampai Ayub sendiri berkata, “maka takutlah aku kepada segala kesusahanku; aku tahu, bahwa Engkau tidak akan menganggap aku tidak bersalah” (Ayb. 9:28). Padahal sejak awal telah ditegaskan, keunikan Ayub ada pada protesnya, dan penegasan bahwa ia sebenarnya tidak bersalah!

Tampaknya, walau Ayub tidak mampu menghadapi kedigdayaan Allah yang ditampilkan oleh ketiga temannya itu, bagaimanapun ia secara sepotong-potong mulai mampu menghadapi tuduhan mereka atasnya. Ia mulai menggunakan senjata khas milik orang lemah, yaitu sebetuk protes. Ia secara sepotong-sepotong mempertanyakan otoritas keilahian yang dipakai untuk menyudutkannya selama ini. Ayub malah melawan Allah sedemikian sebagai Allah yang akan menggiringnya kepada ketiadaan Allah itu sendiri. Allah yang semacam itu bukanlah Allah yang ia maksudkan dan percayai selama ini, yang memberi tempat baginya untuk membela diri:

Biarlah Ia menyingkirkan pentung-Nya dari padaku,  
Jangan aku ditimpa kegentaran terhadap Dia,  
Maka aku akan berbicara tanpa rasa takut terhadap Dia,  
Karena aku tidak menyadari kesalahanku.  
Aku telah bosan hidup, aku hendak melampiaskan keluhanku, aku hendak bicara dalam kepahitan jiwaku.  
Aku akan berkata kepada Allah:  
Jangan mempersalahkanku; beritahu-

kanlah aku, mengapa Engkau berperkara dengan aku.

Apakah untungnya bagi-Mu mengadakan penindasan,

Membuang hasil jerih payah tangan-Mu, sedangkan engkau mendukung rancangan orang fasik?

(Ayb. 9:35-10:3)

Selanjutnya, “Allah sosial” itu, dihadapi oleh Ayub dengan mengatakan bahwa kalau begitu Allah lah yang melakukan keadilan dan ganjaran atasnya, maka itu bukanlah keadilan. Ia membalik “Allah sosial” sesembahan ketiga temannya itu, dan menegaskan:

Mengapa orang fasik hidup,

Menjadi tua, bahkan menjadi bertambah-tambah kuat?...

Rumah-rumah mereka aman, tak ada ketakutan,

Pentung Allah tidak menimpa mereka (Ayb. 21:8-9).

Akhirnya, Allah tiba-tiba mendengar jeritan Ayub.

Ketahuilah sekarang pun juga, Saksiku ada di surga,

Yang memberi kesaksian bagiku ada di tempat yang tinggi.

Sekalipun aku dicemoohkan oleh sahabat-sahabatku,

Namun ke arah Allah matakmu menengadah sambil menangis,

Supaya Ia memutuskan perkara antara manusia dan Allah,

Dan antara manusia dan sesamanya (Ayb. 16:19-21).

Kini ada pemberontakan, dan dilakukan demi kerajaan Allah itu sendiri. Karena Ayub telah dicemooh sesamanya, ia mencari Allah, dan ia menemukan bahwa Allah itu adalah Allah para korban. Dan

sikap Ayub ini mengejutkan para penyiksanya, sebab bagaimana mungkin bahwa Ayub juga dibela oleh sang Ilahi, setelah tersiksa dan menjadi kambing hitam? Allah itu tidak melulu milik para pencemooh saja, tetapi malahan terutama berpihak pada korban itu. Jadi, telah muncul di tengah perkara itu sosok Allah para korban. Walau hal itu terjadi setelah kematian Ayub sendiri,

Tetapi aku tahu:  
Penebusku hidup,  
Dan akhirnya Ia  
akan bangkit di atas  
debu

Juga sesudah kulit  
tubuhku sangat rusak,  
Tanpa dagingkupun  
aku akan melihat Allah,  
Yang aku sendiri  
akan melihat memihak  
kepadaku;

Mataku sendiri  
menyaksikan-Nya dan  
bukan orang lain.  
Hati sanubariku merana  
karena rindu

(Ayb. 19:25-27).

Anehnya, Allah ini selanjutnya mengalihkan persoalan Ayub dan menjawab Ayub dengan penjelasan tentang sejarah alam semesta: Ada soal astronomi, soal meteorologi dan banyak soal ilmu binatang. Rupanya Allah ini mencintai hewan-hewan. Dengan demikian, Allah ini tidak lagi Allah para "sahabat" Ayub yang menindas itu, tidak lagi Allah yang mengorbankan ataupun yang mengkambinghitamkan. Dengan cara itu Ia telah memenangkan perkara, dan Ayub tinggal diam, terperangah, penuh rasa takjub. Yang hadir bukanlah lagi Allah yang mendorong

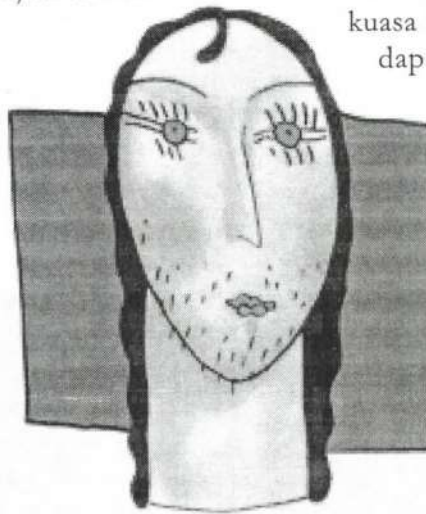
pembalasan, tetapi Allah yang berada di pihak yang lemah, di pihak Ayub, sang korban itu.

Dan tentu saja Allah sedemikian menolak kekerasan, dan Ia pun tidak akan pernah memaksa. Dan sekiranya kita menyimpulkan bahwa Allah yang diperkenalkan Yesus juga Allah para korban, apakah daya dari Allah yang tidak mau memakai kuasa kekerasan itu? Tentu yang dapat dikatakan bahwa Allah

seperti itu akan memakai cara yaitu meyakinkan orang-orang bahwa adalah sebuah skandal yang tak terhingga kalau mereka mengabdikan kepada kekerasan. Karenanya Yesus lebih bersikap mengundang orang melihat dunia tanpa kambing hitam lagi. Dan ironisnya, kalau Allah para korban ini masuk ke dalam

kancah kehidupan dunia, Ia tidak akan sukses. Yesus sendiri mengulang nasib Ayub, dituduh dan dibunuh selaku korban pengkambinghitaman, dan itu terjadi karena Ia menguak bagaimana sesungguhnya jalan manusia di dunia ini. Dan menghadapi hal itu Ia tentu tidak akan mengobarkan kekerasan, tetapi malah siap menderita. Yesus diangkat dan menjadi Tuhan para korban terutama karena Ia berbagi kesakitan bersama mereka sampai akhir hidup-Nya. Untuk itu, dengarlah doa Yesus:

Dimuliakanlah nama-Mu  
Datanglah Kerajaan-Mu  
Jadilah kehendak-Mu



*Kritik atas Tradisi Protestan*

Doa ini mau menegaskan bahwa kejahatan dan halangan yang manusia buat terhadap Allah tidak akan didobrak oleh Allah itu. Ia belum berkuasa sepenuhnya, namun Ia akan berkuasa. Ia hanya berkuasa bagi orang yang telah menerima-Nya. Ia adalah *Parakletos*, Roh Penghibur. Yang diminta oleh Yesus ialah kemampuan setiap

orang untuk hadir dan tersedia bagi siapa saja yang membutuhkan. Dengan demikian, kita bisa melihat kesejajaran pengalaman Yesus dan Ayub. Inilah makna terdalam kitab Ayub (atau juga jalan hidup Yesus), kisah yang memahami Allah selaku Allah para korban. ❖

